

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penggunaan *ichinishou daimeishi* berupa *boku* dan *ore* berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan kata ini sangat dipengaruhi oleh faktor sosial. Menganalisis faktor sosial pada kajian sosiolinguistik dilakukan dengan mengaitkan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Pada data perbandingan nomor 1 dan juga data nomor 10 peneliti juga menuliskan percakapan yang menggunakan kata *watashi* yaitu kata yang memiliki tingkat keformalan dan kesopanan lebih tinggi dari *boku* dan *ore* dengan tujuan untuk menguatkan/menegaskan hasil analisis data *boku* dan *ore*. Pada kesimpulan akan diuraikan simpulan dari hasil analisis data mengacu pada permasalahan penelitian.

1. Penggunaan *boku* dan *ore*

Boku dan *ore* digunakan oleh penutur untuk menunjukkan bahwa tuturan tersebut disampaikan oleh orang pertama (*ichinishou*), bukan orang kedua (*nininshou*). *Ichinishou* adalah penutur. Pada kondisi tuturan tertentu yang pihak partisipan (dalam hal ini penutur) sudah dipahami, terkadang terjadi penghilangan kata *boku* dan *ore*. Artinya mitra tutur memahami bahwa tuturan tersebut merujuk pada penutur walaupun tanpa menyebutkan *boku* dan *ore*.

Penggunaan *ichininshou daimeishi* (pronomina persona pertama) *boku* menunjukkan bahwa penutur adalah seorang pria. Akhir-akhir ini, penggunaan *boku* sudah umum di situasi yang formal serta situasi yang santai. Sekarang sudah menjadi hal yang umum bahwa seorang pria menyebut dirinya *boku* di tempat dia

bekerja, kepada atasan maupun kepada yang lebih senior. *Boku* digunakan oleh pria seperti halnya wanita menggunakan *ichininshou daimeishi* (pronomina persona pertama) *watashi*. *Boku* tidak digunakan oleh banyak wanita. Wanita yang ada dalam *reality show* atau ada di depan kamera maupun di acara televisi, tidak menggunakan *ichininshou daimeishi* (pronomina persona pertama) *boku*, melainkan mereka akan menggunakan *watashi*, *atashi*, dan lain sebagainya.

Sedangkan, penggunaan *ichininshou daimeishi* (pronomina persona pertama) *ore* akan digunakan oleh pria ketika tingkat keakraban antara penutur dengan mitra tutur sudah dekat atau sudah lama saling mengenal satu sama lain. *Ichininshou daimeishi* (pronomina persona pertama) *ore* juga terkesan kasar, tegas, dan memiliki aura yang maskulin, sehingga tidak digunakan oleh wanita yang digambarkan makhluk yang anggun dan juga lembut. *Ore* juga tidak bisa digunakan dalam situasi dan tempat yang formal, karena kesan yang tersebut di atas dan juga tidak pantas jika digunakan.

2. Faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan *boku* dan *ore*

Faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan *ichininshou daimeishi* (pronomina persona pertama) *boku* dan *ore* dalam penelitian ini adalah faktor usia, hubungan antar penutur dan mitra tutur, tingkat keakraban antara penutur dengan mitra tutur, dan juga faktor tempat atau lokasi terjadinya peristiwa tutur. Penggunaan *boku* dan *ore* akan terpengaruh oleh usia dari penutur atau mitra tutur. Serta bahasa yang digunakan saat bertutur akan berubah menyesuaikan usia mitra tutur dan juga tingkat keakraban penutur serta mitra tutur. situasi dan tempat terjadinya percakapan juga mempengaruhi pemilihan bahasa serta penggunaan

boku dan *ore*.

5.2. Saran

Penelitian sociolinguistik adalah penelitian bahasa dikaitkan dengan kondisi masyarakat penuturnya. Kondisi masyarakat dapat dikaitkan dengan norma yang berlaku pada masyarakat tersebut. Penelitian ini mengkaji penggunaan *boku* dan *ore* dikaitkan dengan faktor sosial yang ada pada masyarakat tutur Jepang (Japanese speech community). *Boku* dan *ore* sangat erat dengan norma kemasyarakatan Jepang karena berkaitan dengan bagaimana penutur mampu memposisikan dirinya terhadap mitra tutur. Oleh karena itu penelitian sociolinguistik akan lebih sempurna bila peneliti juga memahami norma sosial yang berlaku pada masyarakat Jepang dikaitkan dengan perubahan waktu dan generasi, sehingga akan bisa dipahami bahwa pada generasi tertentu akan terjadi pergeseran penggunaan bahasa yang berkaitan dengan norma kebahasaan.

Penelitian sociolinguistik akan sangat *an sich* (bersifat apa adanya) kala percakapan yang diteliti merupakan percakapan natural yang tidak dibuat buat. Bagi mahasiswa Sastra Jepang khususnya di Universitas Jenderal Soedirman, penelitian yang bersifat *an sich* ini bisa dilakukan saat mahasiswa melakukan program ke Jepang yang diselenggarakan oleh Prodi sastra Jepang dengan mitra yang ada di Jepang. Harapannya kajian sociolinguistik selain bisa memahami penggunaan bahasanya, juga bisa dipahami mengenai faktor sosial yang melatar belakangi percakapan tersebut.